

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah serius yang masih sulit diatasi. Program pemerintah untuk mengurangi pengangguran belum mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Penyebabnya karena jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tidak disertai bertambahnya lapangan pekerjaan yang memadai. Pada tahun 2018, pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan juga dihitung masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan, sehingga membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran. Namun, Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia justru diikuti dengan jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini dapat dikatakan pengangguran banyak terjadi pada penduduk yang berpendidikan. Berikut ini merupakan data jumlah pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan di Indonesia.

Tabel 1.1

Jumlah Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan di Indonesia

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018
1	Tidak / belum pernah sekolah	31.774
2	Tidak / belum tamat SD	326.962
3	SD	898.145
4	SLTP	1.131.214
5	SLTP Umum / SMU	1.930.320
6	SLTA Kejuruan / SMK	1.731.743
7	Akademi / Diploma	220.932
8	Universitas	729.601
Total		7.000.691

Sumber: Badan Pusat Statistik, Januari 2019.

Berdasarkan data BPS tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk tingkat perguruan tinggi masih menyumbang angka yang cukup tinggi sekitar 950,0533 orang dengan 220.932 orang lulusan Akademi/Diploma dan 729.601 orang lulusan Universitas.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Mereka lebih tertarik bekerja sebagai pegawai kantor, buruh dan karyawan daripada menciptakan lapangan pekerjaan. Para sarjana sebenarnya disiapkan untuk mampu bersaing di dunia kerja, namun pada kenyataannya semakin tinggi pendidikan seseorang, bukan berarti semakin mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini berarti bahwa saat ini pengangguran terdidik masih menjadi masalah serius yang dihadapi Indonesia.

Salah satu solusi yang ditempuh untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan menciptakan wirausaha. Dengan berwirausaha, akan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan berwirausaha selain berpeluang menghasilkan pendapatan yang besar bagi wirausaha, juga mampu mengurangi jumlah pengangguran. Para wirausaha juga berkontribusi kepada perekonomian negara melalui pajak yang dihasilkan. Pentingnya upaya mengembangkan wirausaha di Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya minat berwirausaha masyarakat. Rendahnya minat berwirausaha diungkapkan oleh Himawan (2016), bahwa saat ini Indonesia baru memiliki 1,5% pengusaha dari 252.000.000 penduduk. Indonesia masih memerlukan sekitar 1,7juta pengusaha untuk mencapai target

2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa posisi Indonesia kalah dengan beberapa negara ASEAN, yakni Singapura tercatat sebanyak 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3% jumlah pengusaha. Menyikapi hal tersebut, maka Kemenperin melakukan beberapa upaya untuk mendorong tumbuhnya wirausaha baru diantaranya adalah (1) menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui pembuatan regulasi; (2) melakukan pemberian stimulasi melalui instrumen moneter maupun fiskal; (3) memberikan pelayanan publik yang prima (4) melaksanakan prinsip *clean government*; dan (5) menyediakan fasilitas infrastruktur yang cukup baik (Julianto, 2016). Berdasarkan fenomena tersebut maka penting adanya pendidikan kewirausahaan di jenjang bangku pendidikan, utamanya di perguruan tinggi karena mahasiswa merupakan *agent of change*.

Generasi muda menjadi target utama program pendidikan kewirausahaan. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama dengan merubah *mindset* para generasi muda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) apabila kelak menyelesaikan kuliah mereka. Dalam hal ini, para mahasiswa di perguruan tinggi diharuskan mendapat pendidikan kewirausahaan secara mendetail dan menyeluruh. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para mahasiswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha. Melihat fenomena yang terjadi, angkatan kerja terdidik lulusan Perguruan Tinggi jumlahnya semakin meningkat dalam setiap tahun. Para mahasiswa rata-rata belum merencanakan pekerjaan setelah lulus dari Perguruan Tinggi.

Mengingat bahwa kewirausahaan sudah menjadi isu di dunia internasional, terutama terkait mengenai pengembangan kualitas dan meningkatkan jumlah wirausahawan di negara masing-masing, karena kewirausahaan memiliki peran penting bagi majunya suatu negara, maka jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan pada mahasiswa Indonesia sebagai calon lulusan Universitas dan generasi muda yang akan membantu melanjutkan jalannya roda perekonomian Indonesia, agar menjadi sumber daya manusia yang unggul (Adnyana dan Purnami, 2016).

Pemerintah telah mencanangkan agar pendidikan kewirausahaan diterapkan di Perguruan Tinggi sebagai upaya menciptakan wirausaha muda berstatus sarjana yang kompeten untuk ikut membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan bekal wawasan dan keahlian berwirausaha kepada mahasiswa saat lulus nanti.

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu Negara adalah terletak pada peranan Universitas pada penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Yohnson (2013) menyatakan bahwa pihak Universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih wirausaha sebagai karir mereka. Pihak Universitas perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum, sehingga mahasiswa wajib menempuh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ditempuh di semester genap, dimana mata kuliah tersebut diterapkan berupa teori dan praktek berwirausaha, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa membangun spirit atau jiwa dan karakter wirausaha, memahami konsep kewirausahaan dan memiliki keterampilan atau *skill* berwirausaha. Berhubungan dengan hal ini, Mahasiswa diharapkan dapat menjadi seorang wirausaha mandiri yang mampu mengurangi pengangguran di Indonesia.

Namun demikian masih banyak mahasiswa yang memiliki pemikiran bahwa wirausaha belum menguntungkan dan menjanjikan bagi masa depan, mahasiswa cenderung akan mencari pekerjaan di sektor formal, misalnya menjadi pegawai kantor yang dianggap jauh lebih menjanjikan daripada harus menjadi seorang wirausahawan. Berdasarkan data PKPA (Pusat Karir dan Pelacakan Alumni) menunjukkan bahwa alumni UMK Kudus sebagian besar bekerja di perusahaan baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta, hal tersebut menunjukkan bahwa niat mahasiswa untuk berwirausaha kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal yaitu kurangnya rasa efikasi diri atau kepercayaan diri mahasiswa untuk memulai sebuah usaha baru di luar bidang yang dikuasainya. Permasalahan selanjutnya yaitu kurangnya pelaksanaan praktek dari teori pendidikan kewirausahaan yang diperoleh di kampus. Permasalahan lain berkaitan dengan motivasi

berwirausaha yaitu tidak adanya dukungan dari keluarga, mengakibatkan mahasiswa motivasinya kurang dalam berwirausaha.

Research gap dalam penelitian ini adalah Adnyana dan Purnami (2016) mengungkapkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dalam berwirausaha dapat mempengaruhi niat dalam berwirausaha yang berdampak pada tujuan,

aspirasi individu dan bagaimana mereka melihat peluang serta hambatan. Dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (efikasi diri) terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat meraih keberhasilan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka akan semakin termotivasi untuk memulai dan mengembangkan usahanya. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Zulianto, dkk (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh kepercayaan diri (efikasi diri) terhadap niat berwirausaha. Selaras dengan penelitian oleh Wiyanto (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap niat berwirausaha. Disisi lain dalam penelitian Saraih, dkk (2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.

Lim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Niat *Entrepreneurship* Mahasiswa Universitas Ciputra” mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Hutasuhut (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Disisi lain dalam penelitian Indarti dan Rostiani (2018) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha.

Gerba (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *“Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. African Journal of Economic and Management Studies”* menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan. Disisi lain, Bae, dkk (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasilnya mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil penelitian dari Lim (2016), Adnyana dan Purnami (2016), Alfian, dkk (2019) serta Zulianto, dkk (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim-Soon, dkk (2014), mengungkapkan bahwa kekuatan motivasi siswa dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir memiliki hubungan yang erat dengan niat kewirausahaan (berpengaruh positif). Disisi lain, Sa'adah dan Mahmud (2019) menyimpulkan bahwa variabel motivasi berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Niat*

Berwirausaha Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus”.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan

sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut:

- a. Objek penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen Universitas Muria Kudus, yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan.
- b. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Niat Berwirausaha
- c. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha.
- d. Waktu penelitian adalah 3 (tiga) bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data PKPA (Pusat Karir dan Pelacakan Alumni) menunjukkan bahwa alumni UMK Kudus sebagian besar bekerja di perusahaan baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta, hal tersebut menunjukkan bahwa niat mahasiswa untuk berwirausaha kurang optimal. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal yaitu:

- a. Efikasi diri: kurangnya rasa efikasi diri atau kepercayaan diri mahasiswa untuk memulai sebuah usaha baru di luar bidang yang dikuasainya.
- b. Pendidikan kewirausahaan: kurangnya pelaksanaan praktek dari teori pendidikan kewirausahaan yang diperoleh di kampus.
- c. Motivasi berwirausaha: tidak adanya dukungan dari keluarga, mengakibatkan mahasiswa motivasinya kurang dalam berwirausaha.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha ?
- b. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha ?
- c. Apakah terdapat pengaruh motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha ?
- d. Apakah terdapat pengaruh simultan antara efikasi diri, pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

- c. Untuk menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha.
- d. Untuk menganalisis pengaruh simultan antara efikasi diri, pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang terkait dengan Analisis Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Niat Berwirausaha Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muria Kudus.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sehingga mahasiswa meningkatkan efikasi diri yang dimiliki, lebih rajin dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan sehingga mampu meningkatkan niat berwirausaha.